

**Pelatihan Diversifikasi Produk pada Pengrajin Bambu  
di Desa Sawakong Kabupaten Takalar**  
*Product Diversification Training for Bamboo Craftsmen  
in Sawakong Village, Takalar Regency*  
**Haerana<sup>1\*</sup>, Fatmawati<sup>2</sup>, Asdar<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Jurusan Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

<sup>3</sup> Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

**Abstract**

*In Sawakong village, Takalar Regency, bamboo craftsmen currently only produce one type of woven bamboo, namely bamboo curtains. Therefore, the aim of this activity is to increase the creativity of craftsmen. The PKM activity process involves several stages, namely the preparation stage which involves outreach to partners, the implementation stage which includes counseling and training related to product diversification and the evaluation stage. The evaluation results showed that around 85% of participants stated that they understood the counseling material about the benefits of product diversification and around 80% of participants were able to master weaving techniques using the latest models, namely bakul nasi, besek/hampers and tampah bamboo. Improvement in weaving technique skills with a variety of models can help maintain the continuity of the bamboo weaving business they are involved in.*

**Keywords:** *handycrafts, bamboo material, product diversification*

**Abstrak**

Di Desa Sawakong, Kabupaten Takalar, para pengrajin bambu saat ini hanya memproduksi satu jenis anyaman bambu, yaitu tirai bambu. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kreativitas para pengrajin. Proses kegiatan PKM ini melibatkan beberapa tahap, yaitu tahap persiapan yang melibatkan sosialisasi kepada mitra, tahap pelaksanaan yang mencakup penyuluhan dan pelatihan terkait diversifikasi produk dan tahap evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sekitar 85% peserta menyatakan memahami materi penyuluhan tentang manfaat dilakukannya diversifikasi produk dan sekitar 80% peserta mampu menguasai teknik menganyam pada model terbaru yaitu bakul nasi, besek dan tampah bambu. Peningkatan dalam keterampilan teknik menganyam dengan variasi model dapat membantu menjaga kelangsungan usaha anyaman bambu yang mereka tekuni.

**Kata kunci:** kerajinan tangan, bahan bamboo, diversifikasi produk

\*Penulis Korespondensi:

Haerana, email: haerana@unismuh.ac.id



This is an open access article under the CC-BY license

## PENDAHULUAN

Usaha kecil secara umum pengaruhnya sangat signifikan dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan secara khusus tentu saja berpengaruh pada pembangunan ekonomi, dimana UMKM secara efektif membuka lapangan kerja (Permana, 2017). Para pengrajin anyaman bambu di Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, telah lama menjalankan usaha kerajinan tangan dari bambu. Ini telah menjadi suatu keahlian yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ada 20 pengrajin yang aktif dan mereka tergabung dalam kelompok pengrajin "Sinar Sawakong". Sebagian besar dari mereka adalah anak perempuan yang telah putus sekolah atau ibu rumah tangga. Kegiatan ini memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat pedesaan melalui upaya pemberdayaan (Tanjung et al., 2021). Kerajinan anyaman merupakan kegiatan menyilangkan hasil iratan bambu, rotan serta daun dengan mengikuti pola tertentu yang akan menghasilkan benda fungsional (Rahman, 2015).

Namun, berdasarkan hasil observasi, bisnis kerajinan bambu ini sulit berkembang dan memberikan penghidupan yang layak bagi para pengrajin. Masalah utamanya adalah kurangnya profesionalisme dalam mengelola usaha kecil ini. Mereka hanya memproduksi satu jenis produk, yaitu tirai bambu, selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, diperlukan inovasi produk agar mereka bisa bersaing dengan produk serupa yang terus berkembang dengan cepat. Dengan berbagai jenis produk, akan lebih mudah bagi pengrajin untuk memasarkannya, dan ini akan meningkatkan putaran produksi.

Dalam pelatihan diversifikasi produk, mereka akan diajarkan teknik pembuatan besek atau hampers, bakul nasi, dan tampah bambu dalam berbagai ukuran. Pemilihan produk ini didasari oleh peluang untuk menjualnya melalui *e-commerce* dan ke sejumlah rumah makan atau restoran di sekitar Kabupaten Gowa dan Kota Makassar, yang penggunaannya terlihat meningkat. Sebagai komitmen dalam program diversifikasi produk, tim akan membuat booklet atau buku saku yang berisi panduan teknik pembuatan produk anyaman bambu. Ini diharapkan dapat membantu anggota kelompok pengrajin "Sinar Sawakong" untuk mempelajari dan membuat model-model anyaman lain serta mengunggah foto produk terbaru mereka ke toko online.

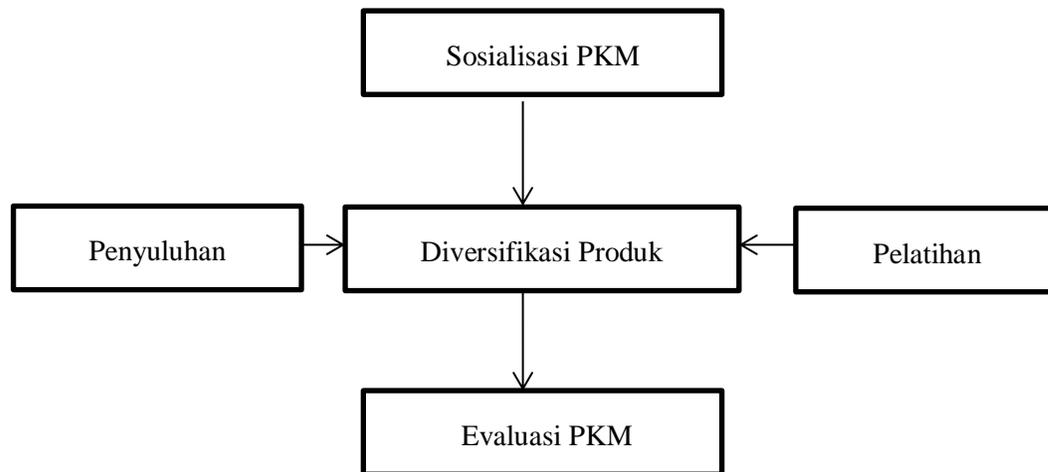
Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Sumarno dan timnya menunjukkan pentingnya melakukan pengembangan usaha melalui diversifikasi produk. Para anggota kelompok mitra berharap kegiatan pengabdian lanjutan, seperti pemasaran dan keuangan, dapat dilakukan (Sumarno et al., 2020). Ini sejalan dengan pendapat bahwa pelatihan produk inovatif adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan memberikan pelatihan tentang produk kerajinan baru dan inovatif agar jenis produk kelompok pengrajin yang menjadi mitra dapat bervariasi dan bersaing dengan kelompok pengrajin lain yang menggunakan bahan baku yang sama (Haerana et al., 2022).

Penelitian Heri et al. (2015) menunjukkan bahwa pengrajin anyaman bambu di Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar menghadapi kendala dalam hal permodalan dan kurangnya pendidikan dan pelatihan untuk menghasilkan produk yang lebih beragam, serta kurangnya upaya dalam aspek pemasaran. Sebagai informasi, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mencakup sekitar 99,99% dari seluruh usaha di Indonesia, atau sekitar 64,1 juta unit (Satria dan Nofiansyah, 2021). Namun, perkembangan UMKM melambat beberapa tahun terakhir, terutama akibat dampak pandemi COVID-19. Oleh karena itu, pendampingan dan pelatihan dalam inovasi produk sangat penting untuk mengatasi tantangan ini. Terlebih bahwa

pemanfaatan bambu dapat menyelamatkan lingkungan dari *global warming* sebab bambu adalah material ramah lingkungan (Suriani, 2017).

### METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan fase pra-pelaksanaan, yakni sosialisasi kepada mitra. Fase kedua adalah pelaksanaan PKM, yang mencakup penyuluhan dan pelatihan mengenai diversifikasi produk. Tempat pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan ini adalah di Desa sawakong, Kabupaten Takalar, tanggal 29 dan 30 Juli 2023. Kegiatan ini dihadiri sebanyak 39 orang. Dalam pelatihan diversifikasi produk, fokus utama adalah meningkatkan keterampilan teknik menganyam untuk beberapa model produk anyaman bambu. Selanjutnya, tahap terakhir adalah evaluasi pelaksanaan kegiatan, dengan dilakukannya distribusi kuesioner untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan PKM. Berikut adalah urutan tahapan pelaksanaan kegiatan PKM:



**Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM**

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pengabdian ini, semua peserta sangat bersemangat untuk mengikuti disebabkan karena di desa ini tidak pernah dilakukan kegiatan pelatihan diversifikasi produk sebelumnya. Berikut gambaran pelaksanaan PKM yang telah dilaksanakan:

Sosialisasi kegiatan, tahapan pertama yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah kegiatan sosialisasi, dimana sosialisasi dilakukan kepada Bapak Kepala Desa Sawakong sebagai bentuk permohonan izin akan dilaksanakannya kegiatan PKM di wilayahnya. Sosialisasi ini juga untuk memastikan pemerintah desa, mitra dan masyarakat memahami maksud dan tujuan kami melaksanakan kegiatan PKM dan juga memastikan lokasi, waktu dan materi yang akan dilatihkan. Sosialisasi akan memberikan ruang kepada pelaksana untuk menjelaskan maksud dan tujuan, sistematika dan teknis kegiatan PKM serta sebagai ajang diskusi bersama untuk mengungkap masalah dan pemaparan solusinya (Khairani dan Pratiwi, 2018).



**Gambar 2. Kegiatan sosialisasi**

Kegiatan sosialisasi ini juga dilakukan untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami tugas dan fungsinya masing-masing, agar secara keseluruhan kegiatan PKM ini mendatangkan manfaat terutama kepada mitra PKM. Selanjutnya dilaklkan penyuluhan pentingnya diversifikasi produk, tujuan utamanya adalah meningkatkan penjualan dan merupakan bagian dari usaha untuk meningkatkan kualitas produk. Diversifikasi produk juga bertujuan untuk merangsang kreativitas para pengrajin, sehingga produk-produk mereka lebih menarik bagi calon pembeli (Khairani dan Pratiwi, 2018). Dalam pemasaran produk, langkah awal yang penting adalah memperkenalkan produk kepada pelanggan. Dengan desain produk yang menarik, penjual memiliki kemudahan lebih besar untuk mempengaruhi pembeli agar melakukan pembelian pertama. Selanjutnya, apakah akan terjadi pembelian berulang “*repeat order*” sangat tergantung pada kualitas produk itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembelian ulang yang dilakukan oleh konsumen, adalah karena keberadaan banyaknya model produk yang ditawarkan (Supardi dan Ayu Lestari, 2022). Jadi tepatlah jika kegiatan diversifikasi dan inovasi produk menjadi salah satu alternatif meningkatkan produktifitas usaha yang dilakukan (Islami et al., 2022).



**Gambar 3. Penyuluhan tentang diversifikasi produk**

Setelah kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan mitra terkait pentingnya kelompok pengrajin melakukan diversifikasi produk maka selanjutnya dilakukan kegiatan pelatihan diversifikasi produk dimana pelaksana PKM khusus mendatangkan pemateri dari luar yang merupakan pengrajin bambu yang telah sukses dimana pemateri tersebut telah memiliki toko offline yang menjual aneka ragam produk dari bahan dasar bambu.

Pelatihan diversifikasi produk, dalam pelatihan ini akan diajarkan 3 macam model kerajinan anyaman bambu, yaitu bakul nasi, besek atau hampers dan tampah bambu. Semua peserta sangat antusias mengikuti pelatihan ini. Peserta pelatihan mendapatkan gambaran bahwa potongan kecil dari bambu dapat digunakan untuk menganyam kerajinan yang bernilai jual sehingga menambah penghasilan masyarakat (Rosyida *et al.*, 2022). Komoditi lokal jika dimanfaatkan dengan baik maka dapat bernilai ekonomis (Susilo *et al.*, 2019).

Diversifikasi produk dan pertimbangan penetapan harga atas satu produk menjadi salah satu strategi pemasaran yang akan dapat mempengaruhi keinginan pembeli apakah akan membeli produk tersebut atau tidak (Bachtiar, 2013). Melalui diversifikasi produk maka pelaku usaha tidak terpaku pada kinerja penjualan hanya di satu produk saja tetapi harapannya penjualan dapat bergerak dinamis sebab setiap produk memiliki peluang yang sama untuk diminati konsumen.

Keberagaman produk dapat menjadi peluang meningkatkan daya saing usaha sebab saat ini pertumbuhan UMKM cukup pesat sehingga pelaku usaha harus mampu berbenah diri agar tidak kalah saing dengan pelaku usaha lain dengan bahan dasar kerajinan yang sama. Pelaku usaha harus terus bertumbuh seiring dengan semakin cepatnya perubahan selera atau minat konsumen sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa teknologi informasi dan perilaku inovatif secara positif berpengaruh pada pengembangan usaha UMKM dimana pelaku usaha harus melakukan pengembangan dan peningkatan kapasitas diri sebagai upaya pemecahan masalah dalam persaingan bisnis (Ratiah *et al.*, 2021). Berikut adalah gambaran pelatihan diversifikasi produk yang telah dilaksanakan (Gambar 4).



**Gambar 4. Pelatihan teknik penganyaman**

Anyaman bambu dari Desa Sawakong, terutama tirai bambu, sudah dikenal karena menggunakan bahan dasar bambu terbaik. Diversifikasi produk tidak hanya dapat meningkatkan penjualan, tetapi juga membantu mengurangi limbah yang dihasilkan dari potongan bambu saat membuat anyaman tirai. Produk-produk anyaman yang diajarkan dalam pelatihan diversifikasi hanya memerlukan potongan kecil dari bambu. Hasil dari pelatihan diversifikasi produk adalah tiga model produk anyaman: bakul nasi, besek/hampers dan tampah bambu, berikut ini hasil anyamannya (Gambar 5).



**Gambar 5. Hasil pelatihan diversifikasi produk**

Dari hasil pelatihan tersebut di atas, maka sudah dipastikan peserta PKM telah dapat menguasai kompetensi anyaman dari beberapa model yang diajarkan, sehingga dapat dinyatakan bahwa tujuan PKM ini telah dapat diwujudkan. Hal ini menunjukkan bahwa mitra sangat berpartisipasi aktif dalam pelatihan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pada program pembangunan yang terkhusus pada pemberdayaan masyarakat, sangat diperlukan partisipasi masyarakat dimana semakin baik partisipasi masyarakat maka semakin sukses pula kegiatan pemberdayaan tersebut (Rahmat dan Mirnawati, 2020). Melalui produksi produk inovatif dan kreatif maka harapannya adalah pengrajin meningkatkan jumlah penghasilannya dan usahanya terus maju (Werastuti, 2022).

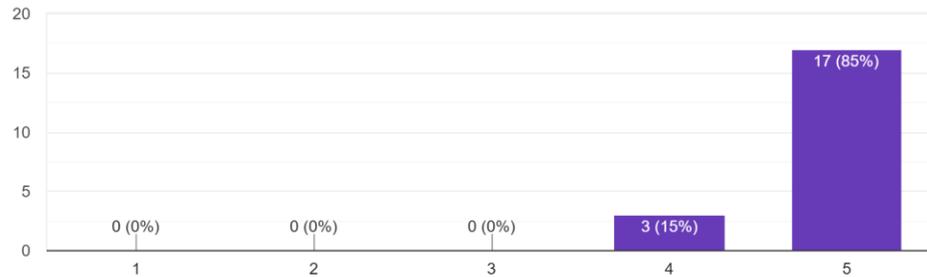
Untuk memastikan di masa depan tetap dilakukan kegiatan diversifikasi produk, maka telah dibuatkan buku panduan teknik menganyam dengan berbagai model dan sudah diserahkan kepada mitra.



**Gambar 6. Buku panduan anyaman bambu**

Evaluasi kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan sebagai upaya membandingkan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan setelah kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan (Haerana dan Riskasari, 2022). Penyebaran kuesioner kepada peserta kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan sebagai upaya untuk melakukan pengukuran tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta atas materi penyuluhan dan pelatihan diversifikasi produk. Tingkat efektifitas kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dapat diamati dari perolehan nilai pada kuesioner yang dibagikan sebelum dan setelah kegiatan PKM (Haerana et al., 2021). Berikut adalah hasil dari kuesioner yang disebarakan (Gambar 7).

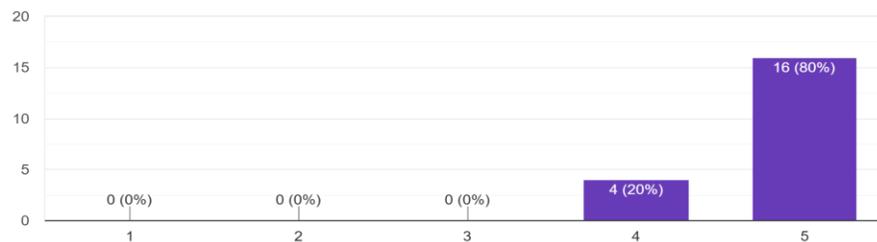
Kemudahan memahami materi penyuluhan tentang manfaat diversifikasi produk  
20 jawaban



**Gambar 7. Evaluasi Materi Penyuluhan**

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut maka diketahui bahwa sebanyak 85% peserta dengan mudah memahami materi penyuluhan tentang manfaat dilakukannya diversifikasi produk. Dimana pada sesi pertama ini pemateri menjelaskan sejumlah studi kasus pada UMKM yang telah sukses menjalankan usahanya dengan terlebih dahulu melakukan diversifikasi produk sehingga produksi model kerajinan tangan yang dihasilkan dapat beraneka ragam model dan ukurannya sehingga konsumen dapat memiliki banyak pilihan untuk berbelanja.

Kemudahan mempraktekkan pelatihan pembuatan anyaman untuk semua model yang diajarkan  
20 jawaban



**Gambar 8. Evaluasi Praktek Menganyam**

Dari hasil kuesioner yang dibagikan maka diketahui bahwa terdapat 80% peserta telah berhasil mempraktekkan teknik menganyam dengan model yang diajarkan yaitu: bakul nasi, tampah bambu dan besek/hampers. Sehingga dapat dinyatakan bahwa peningkatan keterampilan teknik menganyam pada sejumlah model anyaman terlihat cukup dimana tingkat keterampilan menganyam ini berpeluang meningkat dikarenakan pelaksana PKM telah merancang dan menyusun booklet tentang panduan teknik menganyam pada sejumlah model anyaman bambu serta booklet tersebut telah diserahkan ke pihak mitra.

Keberhasilan PKM ini dikarenakan pemerintah desa Sawakong sangat mendukung kegiatan PKM ini. Ketua kelompok mengucapkan terimakasih atas dilaksanakannya pelatihan ini dikarenakan telah lama kelompok pengrajin ini berkeinginan untuk belajar menganyam dengan model yang lain.

### KESIMPULAN

Selama bertahun-tahun, kelompok pengrajin bambu di Desa Sawakong telah beroperasi dengan hanya memproduksi satu jenis anyaman, yaitu tirai bambu. Untuk memastikan kelangsungan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) ini, sangat penting untuk menyelenggarakan pelatihan diversifikasi produk dan pemasaran berbasis digital. Diversifikasi produk akan meningkatkan daya tarik bagi konsumen, mendorong mereka untuk terus berbelanja di UMKM Desa Sawakong karena sekarang produk yang ditawarkan lebih beragam. Pemasaran berbasis digital, pada gilirannya, akan memperluas jangkauan pembeli tanpa terbatas pada waktu dan lokasi. Partisipasi aktif peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa program ini sangat dihargai dan direspon positif. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sukses, terutama dalam hal diversifikasi produk, di mana peserta menunjukkan peningkatan sekitar 80% dalam keterampilan teknik menganyam mereka.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sebagai tim yang melaksanakan Program Kemitraan Masyarakat (PKM), ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi atas dana yang telah diberikan untuk Program Penelitian dan Pengabdian Tahun 2023 (Nomor 0557/E5.5/AL.04/2023) dalam skema Program Kemitraan Masyarakat. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Makassar, pemerintah Desa Sawakong, Kabupaten Takalar, dan seluruh anggota kelompok pengrajin bambu yang telah berpartisipasi dalam PKM ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, I.D., 2013. Analisis Pengaruh Diversifikasi Produk dan Harga terhadap Keputusan Pembelian pada Ukm Gula Kelapa. [Skripsi]. Purworejo: Politeknik Sawunggali Aji.
- Haerana, Burhanuddin, Abdi, Rosmiati, 2021. Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar di Kota Makassar dalam Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Platform Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(4), 550-555.
- Haerana, Riskasari, 2022. Literasi Digital dalam Pelayanan Publik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 6(2), 131-137. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v6i2.4052>
- Haerana, Tahir, N., Fatmawada, Harakan, A., 2022. Pelatihan Pengolahan Limbah Plastik Minuman Kemasan Menjadi Kerajinan Tangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 6(1) 49-54. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v6i1.3791>
- Heri, 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Sawakong Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. [Skripsi]. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Islami, F.S., Destiningsih, R., Achsa, A., 2022. Pelatihan Diversifikasi Produk untuk Peningkatan Produktivitas Pelaku UKM Tahu. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*. 5(1), 81-86. <https://doi.org/10.30595/jppm.v5i1.8591>

- Khairani, S., Pratiwi, R., 2018. Peningkatan Omset Penjualan Melalui Diversifikasi Produk dan Strategi Promosi pada UMKM Kerajinan Souvenir Khas Palembang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (CARADDE)*. 1(1), 36-43. <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i1.18>
- Rahman, K., 2015. Pengembangan Desain Kerajinan Anyam Bambu Desa Kalinganyar Pulau Kangean. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. 3(3), 111-117.
- Rahmat, A., Mirnawati, M., 2020. Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal (AKSARA)*. 6(1), 62-71.
- Ratih, R., Hartanti, H., Setyaningsih, E.D., 2021. Inovasi dan Daya Kompetitif Para Wirausahawan UMKM: Dampak dari Globalisasi Teknologi Informasi. *Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*. 5(2), 152-163. <https://doi.org/10.31294/eco.v5i2.10582>
- Rosyida, I.A., Sofeny, D., Setyawan, W.A., Ningrum, E.W., Nur, R., 2022. Pemberdayaan Pengrajin Anyaman Bambu untuk Meningkatkan Daya Saing Pasar di Desa Krangkong. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*. 3(2), 244-255. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i2.107>
- Satria, C., Nofiansyah, D., 2021. Teknik Penyusunan Rencana Usaha Kecil Menengah (Ukm) Komunitas Perempuan Kepala Rumah Tangga (Pekka) Masjid Agung Palembang. *Aksi Kepada Masyarakat*. 1(2), 19-32. <https://doi.org/10.36908/akm.v1i2.185>
- Permana, S.H., 2017. Strategi Peningkatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. 8(1), 93-103.
- Sumarno, Gimin, Mujiono, Pernantah, P.S., 2020. Pembinaan Diversifikasi Produk untuk Pengembangan Usaha Mikro. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 27(4), 366-373.
- Supardi, Lestari, A., 2022. Analisis Faktor-Faktor Repeat Order Terhadap Implementasi Strategi Flash Sale pada User Aplikasi Marketplace Shopee. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*. 2(1), 18-23. <https://doi.org/10.55606/jurimea.v2i1.109>
- Suriani, E., 2017. Bambu Sebagai Alternatif Penerapan Material Ekologis: Potensi dan Tantangannya. *Jurnal Arsitektur Indonesia*. 3(1), 33-42. <https://doi.org/10.29080/emara.v3i1.138>
- Susilo, S., Budijanto, B., Kistiyanto, M.S., Hartono, R., Insani, N., 2019. Pendampingan Industri Lokal Anyaman Bambu untuk Meningkatkan Daya Saing Pasar di Desa Binaan Dusun Kedampul Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*. 2(1), 36-46. <https://doi.org/10.17977/um032v0i0p36-46>
- Tanjung, Y., Saputra, S., Hardiyanto, S., 2021. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Penggunaan Media Sosial untuk Pemasaran Produk Inovasi Jeruk Siam. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*. 5(6), 3091-3103.
- Werastuti, D.N.S., 2022. Peningkatan Keterampilan Menganyam Kerajinan Bambu untuk Menciptakan Diversifikasi Produk Unggulan. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*. 6(1), 432-441. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6418>